

Pengaruh Variabel Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada BUMN Non Perbankan Yang Terdaftar Di BURSA EFEK INDONESIA

¹**Masodah** (Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma)

²**Alfina Damayanti** (Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma)

³**Bertilia Lina Kusrina** (Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma)

E-mail: lkusrina@staff.gunadarma.ac.id

Kata Kunci: Fraud, Fraud Pentagon, Kecurangan Laporan Keuangan

Keywords: Fraud, Fraud Pentagon, Financial Statement Fraud

Received : 3 Maret 2025

Revised : 12 Maret 2025

Accepted: 20 Maret 2025

©2025 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Proses analisis pengaruh *fraud pentagon* kaitannya dengan kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan merupakan tujuan studi ini. Teori *fraud pentagon* digunakan dalam mengukur *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance*. Sampel diambil dari BEI tahun 2019-2023 dengan jumlah 14 perusahaan BUMN non perbankan. Data sekunder studi ini memakai analisis regresi logistik berbantuan SPSS 25. Sehingga menghasilkan data bahwasannya tiga variabel yaitu *financial target*, *ineffective monitoring*, dan *change of director* memiliki pengaruh kaitannya dengan *fraudulent financial reporting*. Namun, dua variabel lainnya yaitu *change in auditor* dan *frequent number of CEO's picture* tidak memiliki pengaruh kaitannya dengan *fraudulent financial reporting*.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the influence of the fraud pentagon in relation to the possibility of financial reporting fraud. The fraud pentagon theory is used to measure pressure, opportunity, rationalization, capability, and arrogance. The sample was taken from the IDX in 2019-2023, consisting of 14 non-banking state-owned enterprises. The secondary data for this study used logistic regression analysis with the help of SPSS 25. This produced data showing that three variables, namely financial targets, ineffective monitoring, and change of director, have an influence on fraudulent financial reporting. However, the other two variables, namely change in auditor and frequent number of CEO's pictures, have no influence on fraudulent financial reporting.

I. PENDAHULUAN

Laporan tahunan atau annual report merupakan alat komunikasi penting bagi perusahaan untuk menunjukkan efisiensi dan efektivitas kinerjanya kepada pemangku kepentingan. Agar laporan ini dapat diandalkan, perusahaan harus memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan adalah akurat dan memenuhi kriteria seperti relevansi,

keandalan, pemahaman, dan perbandingan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi adanya kelakuan jahat seperti terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan dan memastikan bahwa pemberian laporan tersebut mampu dipergunakan pihak berkepentingan saat akan memutuskan sesuatu.

Perbuatan manajemen yang sengaja memalsukan data laporan keuangan menjadi bentuk yang kurang sesuai standar dikenal dengan istilah *fraud*. *Fraud* didefinisikan sebagai perilaku individual maupun kelompok yang dapat merugikan pihak lain terkait masalah finansial ataupun non-finansial mereka (Said et al, 2017).

Hubungan antara agen (manajemen) dan prinsipal (investor) dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan terjadi. Investor menginginkan manajemen untuk mengelola perusahaan dan meningkatkan kinerja mereka untuk *return* yang diinginkan. Keadaan ini dapat membuat manajemen merasa tertekan dalam upaya untuk menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin bahkan dengan cara yang kurang baik guna menerima citra positif dari pihak-pihak lain (Ulfah et al, 2017).

Association of Certified Fraud Examiners (2020) menggambarkan *fraud* pelaporan keuangan sebagai penghilangan informasi pada bentuk pelaporan keuangan perusahaan yang disebabkan perilaku sengaja oleh karyawan. ACFE mengklasifikasikan bentuk kecurangan laporan keuangan ini menjadi tindakan pelaporan keuangan yang curang, adanya penyalahgunaan aset perusahaan, dan tindakan korupsi.



Gambar 1.

Survei yang dilakukan ACFE di tahun 2019, menyatakan bahwasannya tindakan korupsi merupakan kejadian *fraud* paling tinggi di Indonesia dengan presentase 64,4% dari jumlah keseluruhan kasus yang pernah dilakukan survei. Kecurangan laporan keuangan tidak menutup kemungkinan terjadi pada perusahaan *go public* yang tidak menyajikan informasi dengan sebenar-benarnya (Maryadi et al, 2020). Tidak menutup kemungkinan perusahaan di bawah naungan pemerintah atau negara yang kita kenal dengan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan atau *fraudulent financial reporting*.

Kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia terutama di sektor BUMN terjadi pada PT Kimia Farma di tahun 2003. Hans Tuanakotta & Mustopa telah mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma menemukan kesalahan pencatatan laba bersih tahun buku 2001 sebesar Rp132 miliar. Enam tahun setelahnya terjadi lagi *fraudulent financial reporting* di perusahaan BUMN, yaitu pada PT Waskita Karya. BUMN telah menonaktifkan dua orang direksi dan satu mantan direksi PT Waskita Karya usai

melakukan pecatatan laporan keuangan dengan melebihkan laba bersih sejak tahun 2004-2007.

Tahun 2016 kembali terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan di BUMN PT Timah Tbk. Bentuk laporan fiktif telah dilakukan PT Timah (Persero) pada semester I tahun 2015, tindakan ini bertujuan mengaburkan kerugian mengkhawatirkan pada kondisi keuangan PT Timah. Keadaan ini berawal dari Direksi PT Timah yang menyerahkan tambang timah di darat seluruhnya dan tambang timah di laut sebesar 80% kepada mitra usaha. Kondisi nyata ini membuat laba operasi yang terjadi pada semester I tahun 2015 merugi sebanyak Rp59 miliar (Vaustine et al, 2022).

Dikutip dari suara.com di tahun 2019 PT Garuda Indonesia melakukan *fraudulent financial reporting*. Permainan laporan keuangan terjadi pada PT Garuda Indonesia bahwa adanya ketidakwajaran laba pada periode 2018 mencapai laba bersih USD 809,85 ribu atau mencapai Rp11 miliar rupiah. Padahal periode 2017 Garuda Indonesia merugi sebanyak Rp3 triliun. Dikutip dari okezone.com PT Asuransi Jiwasraya tahun 2020 juga melakukan kecurangan laporan keuangan. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sudah menginvestigasi PT Asuransi Jiwasraya (Persero) selama dua kali di tahun 2010 hingga 2019 dugaan kecurangan laporan keuangan, ternyata BPK menemukan bahwa Jiwasraya pernah memodifikasi bentuk laporan keuangan mereka saat 2006 yang mulanya merugi namun direkayasa akuntansi (*window dressing*) sedemikian rupa menjadi laba.

Peran auditor didalam permasalahan ini sangat dibutuhkan untuk mendekripsi keberadaan dari *fraud* sedini mungkin, sehingga pencegahan bisa dilakukan atas kemungkinan *fraud* dan *scandal* berkepanjangan. Pihak auditor wajib menganalisis bentuk kemungkinan *fraud* yang terjadi nantinya dari berbagai sudut pandang. Misalnya saja mengacu pada teori segitiga *fraud* (*fraud triangle*) Cressey tahun 1953.

Teori perkembangan *fraud diamond theory* pertama kali diungkapkan Wolfe dan Hermanson 2004 dengan satu elemen signifikan kaitannya pada *fraud* yaitu *capability* dan *competence*. Kemudian, Crowe 2011 melakukan peyempurnaan dari teori Cressey (1953) dengan hasil bahwasannya elemen *arrogance* juga memiliki pengaruh kaitannya pada terjadinya kejadian *fraud*. Penelitian dari Crowe (2011) yang memasukan *fraud triangle theory* dan elemen *competence* ini menghasilkan *fraud model* dengan lima unsur indikator utama, yakni *capability, opportunity, pressure, arrogance* dan *rationalization*. Teori tersebut secara umum dikenal dengan istilah *Crowe's fraud pentagon theory*.

Aktivitas studi ini diperkarai oleh keprihatinan dari jumlah kasus *fraudulent financial reporting* yang terjadi di Indonesia terlebih pada perusahaan BUMN Non Perbankan. Sampai saat ini penelitian sejenis belum banyak dijumpai, terutama yang memaki *Crowe's fraud pentagon theory* didalamnya.

II. KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori ini berisi penggambaran hubungan *principal* dengan seorang agen (Supriyono, 2018). Teori ini memberikan penjelasan tentang bagaimana agen dan *stakeholder* berinteraksi satu sama lain. Namun, dalam kenyataannya, kerap terjadi perbedaan kepentingan antar keduanya yang menyebabkan masalah agensi. *Fraudulent financial reporting* terjadi karena agen mendapatkan celah dan peluang yang dapat dimanfaatkan tanpa terdeteksi oleh prinsipal. Selain itu tuntutan dari *principal* kepada agen untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan secara efektif dan efisien untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Situasi ini memicu munculnya agen dengan perasaan tertekan,

sehingga mereka tergerak untuk melakukan tindak *fraud* guna mempertunjukkan citra baik dalam perusahaan.

Teori Atribusi/Perilaku

Teori atribusi didefinisikan sebagai proses observasi atas tindakan seorang individu dengan menetapkan apakah tindakan tersebut disebabkan karena unsur internal atau eksternal mereka (Purwaningtyas & Ayem, 2021). Seseorang yang dianggap tidak mematuhi atau tidak mematuhi standar laporan keuangan atau berperilaku menyimpang atau curang yang dapat berdampak pada kestabilan keuangan perusahaan atau sikap seseorang yang arogan dalam posisi kepemimpinan perusahaan. Mereka memberi kebebasan untuk melakukan apapun yang mereka mau, seperti mengabaikan pengendalian internal yang ada untuk membuat celah melakukan *fraudulent financial reporting*.

Fraudulent Financial Reporting

Tindakan ini didefinisikan sebagai kesengajaan dan penghilangan dalam proses menyajikan data sehingga tidak sesuai standar dan dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan yang akan dilakukan (Susilo et al, 2021). Ikatan Akuntan Indonesia memaparkan bahwasannya *fraudulent financial reporting* merupakan tindakan memanfaatkan dan menyalahgunakan jabatan guna membuat kaya diri sendiri, sebuah entitas, sebuah organisasi maupun sebuah korporasi menggunakan sumber, sarana, mapupun aset yang dimiliki oleh organisasi sehingga merugi besar-besaran dalam *occupational fraud and abuse*.

Fraud Pentagon Theory

Teori ini adalah bentuk yang lebih komprehensif dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* yang dicetuskan Crowe Howarth tahun 2010. *Fraud pentagon* mempunyai lima unsur, yakni *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance*. Tekanan atau *pressure* merupakan desakan untuk berbuat manipulatif yang meliputi pola hidup, beban ekonomi, dan lainnya (Suryandari et al, 2019). Terdapat empat indikator *pressure* dari SAS No. 99, yaitu *excessive pressure*, *financial targets*, *financial stability*, dan *personal financial needs*. *Financial target* merupakan target laba yang hendak dicapai dari kegiatan yang sudah dilakukan. Manajer perusahaan hendaknya memiliki performa yang baik ketika melakukan pekerjaannya sehingga target keuangan mampu dicapai. Tolak ukur *Financial target* melalui rasio *Return on Asset* (ROA), yakni rasio pengukuran laba komprehensif perusahaan dan dapat menggambarkan besar kecilnya tingkat retur aset atau efisiensi aset yang telah dimanfaatkan.

H1: *Financial Target* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada Perusahaan BUMN Non Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023.

Elemen kedua dari *fraud pentagon theory* adalah adanya kesempatan atau peluang (*opportunity*) yang tersedia untuk seseorang melakukan tindakan *fraud*. Manajemen atau seseorang dapat melakukan *fraud* sebab mereka menganggap kondisi ini sebagai situasi yang aman untuk melakukan kecurangan dan tidak akan diketahui atau dideteksi (Rahmawati et al., 2017). Selain itu, adanya

peluang ini dapat muncul karena adanya pengendalian atau kontrol internal yang lemah. Berdasarkan SAS No. 99 terdapat tiga keadaan penyebab *fraud*, yaitu *complex organizational structure, ineffective monitoring, and nature of industry*.

Terjadinya praktik kecurangan jika dilihat dari teori keagenan adalah bentuk dari lemahnya monitoring dari pemilik (*principal*) akibatnya memberi kesempatan (*opportunity*) pada pihak manajemen (*agent*) untuk melakukan penyimpangan. Apabila dewan komisaris independent perusahaan melakukan pengawasan dengan baik, maka praktik kecurangan pasti tidak akan terjadi lagi. Maka dari itu, fungsi dari dewan komisaris independen tersebut akan sangat dibutuhkan dalam melakukan pengawasan kinerja perusahaan.

H2: *Ineffective monitoring berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan BUMN Non Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023.*

Rasionalisasi atau *rationalization* adalah keyakinan seseorang atau pelaku kecurangan untuk membenarkan tindakannya. Sikap dan karakter inilah penyebab terjadinya *fraud* (Farizi et al., 2020). Perubahan auditor di dalam perusahaan merupakan sebuah upaya guna menutupi adanya jejak *fraud*. Terjadinya hal tersebut mampu mempelopori perusahaan dalam melakukan pergantian auditor independennya guna menghapuskan kecurangan yang terjadi. Sehingga *self interest* dari *agent* atas perbuatan manipulatif yang diperbuatnya dianggap tidak dapat dideteksi oleh *principal* karena audit baru belum sepenuhnya paham kondisi dari perusahaan. Adanya pergantian tersebut pada jangka dua tahun periode mengindikasikan *fraud* terjadi.

H3: *Change in auditor berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan BUMN Non Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023.*

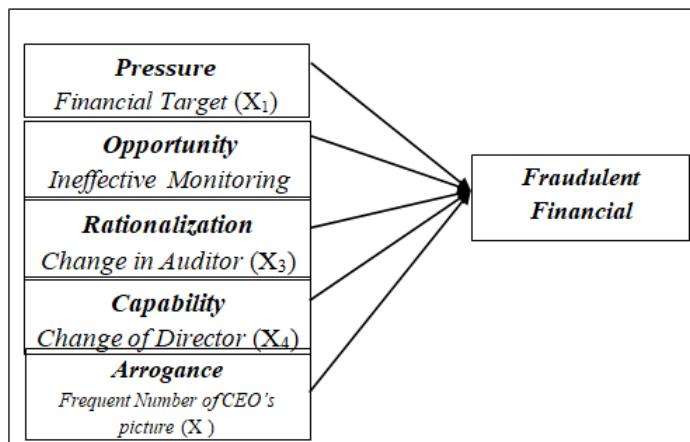
Kompetensi yaitu kecakapan individu pada sebuah perusahaan untuk memberikan peluang melakukan kecurangan. Wolfe & Hermanson menjelaskan jabatan seseorang di perusahaan dapat menjadi faktor munculnya kecurangan. Karena dengan jabatan itu mereka dapat menjadikan orang lain sebagai kambing hitam dalam melakukan tindakan *fraud* melalui *competence* yang dimiliki.

Menurut Wolfe & Hermanson, terjadinya pergantian direksi tidak selalu memengaruhi perusahaan karena mengindikasikan terjadinya *fraud*. Berdasarkan teori keagenan, *conflict of interest* dari pemilik dengan manajemen saat *stress period* dapat memperlihatkan adanya perubahan dari pemilik dalam menemukan pimpinan yang lebih cakap, tetapi disisi lain pada bagian manajemen memandang kegiatan tersebut sebagai *kans* aktivitas *fraud* yang mana seorang pemimpin membutuhkan penyesuaian untuk menyambut lingkungan budaya baru sehingga berdampak pada kurangnya efektivitas performa (Tessa & Harto, 2016).

H4: *Change of director berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan BUMN Non Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023.*

Arogansi atau *arrogance* merupakan sikap superioritas atau sombong yang dimiliki individu dan individu tersebut memiliki persepsi bahwa pengendalian internal atau kebijakan dalam perusahaan tidak berlaku bagi dirinya

(Kusumawati et al., 2021). Sifat sombong ini muncul karena mereka percaya bahwa mereka mampu melakukan *fraud* meskipun ada pengendalian internal di perusahaan dan tidak akan dihukum. *Frequent number of CEO's picture* menggambarkan total foto CEO yang terpajang dalam laporan tahunan sebuah perusahaan. Total keseluruhan foto CEO tersebut menggambarkan tingkatan arogansi atau superioritas dari CEO bersangkutan. CEO perusahaan dengan sikap arogansi menganggap dirinya sendiri seperti selebritis, sehingga dia angkuh dan cenderung menghindar dari pengendalian internal, bersikap intimidasi, bergaya manajemen autokratik, dan takut kehilangan jabatan (Nindito, 2018).



Gambar 2. Model Penelitian

III. METODE PENELITIAN

Studi ini berjenis kuantitatif memakai populasi 19 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 berjenis BUMN Non Perbankan. Teknik sampling studi ini memakai *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel disesuaikan tujuannya (Sugiyono, 2017). Studi ini memilih perusahaan BUMN non perbankan dengan kriteria:

1. Perusahaan BUMN non perbankan Bursa Efek Indonesia 2019-2023 dengan total 19 perusahaan.
2. Perusahaan BUMN non perbankan dengan terbitan laporan tahunan dan keuangan audit tahun 2019-2023 dan tercatat dalam *website*. Total perusahaan yang masuk ke dalam kriteria ini berjumlah 15 perusahaan karena terdapat 4 perusahaan yang belum menerbitkan *annual reportnya* di tahun 2023.
3. Memiliki laporan tahunan sesuai data-data penelitian. Perusahaan yang masuk dalam kriteria ini berjumlah 14 perusahaan.
4. BUMN non perbankan dengan terbitan laporan keuangan berbentuk rupiah..

Sehingga sampel terdiri dari 14 perusahaan dengan data sekunder dari situs web www.idx.co.id dan situs web perusahaan sampel penelitian. Variabel y studi ini yaitu *fraudulent financial reporting*. Sedangkan variabel x nya yaitu *financial target (X₁)*, *ineffective monitoring (X₂)*, *change in auditor (X₃)*, *change of director (X₄)*, *frequent number of CEO's Picture (X₅)*.

Tabel 1. Variabel dan pengukuran

Variabel Penelitian	Pengukuran	Skala
<i>Fraudulent financial reporting (Y)</i>	$M\text{-Score} = -4.84 + 0.92\text{DSRI} + 0.528\text{GMI} + 0.404\text{AQI} + 0.892\text{SGI} + 0.11\text{DEPI} - 0.172\text{SGAI} - 0.32\text{LEVI} + 4.697\text{TATA}$ Variabel <i>dummy</i> , jika memiliki nilai $M\text{-Score} > -2,22$ selama periode tahun 2019-2023 maka diberikan kode 1 (terindikasi melakukan fraud), jika memiliki nilai $M\text{-Score} < -2,22$ maka diberikan kode 0 (kemungkinan kecil melakukan fraud/tidak melakukan fraud)	Nominal
<i>Financial target (X₁)</i>	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}(t)}$	Rasio
<i>Ineffective monitoring (X₂)</i>	$\text{BDOUT} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Komisaris}}$	Rasio
<i>Change in Auditor (X₃)</i>	Jika ada pergantian auditor selama periode 2019-2023 maka diberikan kode 1 Jika tidak ada pergantian auditor selama periode 2019-2023 diberikan kode 0	Nominal
<i>Change of director (X₄)</i>	Jika ada pergantian direksi selama periode 2019-2023 maka diberikan kode 1 Jika tidak ada pergantian direksi selama periode 2019-2023 diberikan kode 0	Nominal
<i>Frequent number of CEO's picture (X₅)</i>	$\text{CEOPIC} = \sum \text{Banyak foto CEO didalam laporan keuangan}$	Rasio

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Deskriptif Statistik

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	.70	-.4509	.2817	.020939
BDOUT	.70	.20	1.00	.4361
CEOPIC	.70	2	15	.13943

	N	Minimum	Maximum	Frequency		Percent	
				0	1	0	1
CPA	70	0	1	57	13	81.4	18.6
DCHANGE	70	0	1	45	25	64.3	35.7
MSCORE	70	0	1	55	15	78.57	21.43

Sumber: Output SPSS versi 25 (Data diolah, 2024)

Mengacu pada tabel 3, diketahui bahwa dari 70 sampel *fraudulent financial reporting* *M-Score* memiliki rerata sebesar 0,21, *financial target ROA* bernilai maksimum 0,2817, minimum -0,4509, dan rerata 21%. Nilai mean ROA adalah 21% berarti perusahaan yang menjadi sampel selama 5 tahun (2019-2023) menunjukkan tanda kinerja perusahaan baik selama 5 tahun. Kemampuan perusahaan memperoleh laba bersihnya yaitu sebesar 21%.

Sampel BDOUT memiliki nilai maksimum sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0,20 dengan nilai rata-rata sebesar 43%. Nilai mean BDOUT adalah 43% yang berarti komisaris independen mampu melakukan pengawasan untuk meminimalisir terjadinya fraud sebesar 43%. Sesuai dengan peraturan POJK No.33/POJK/04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten. Adanya pengawasan dewan komisaris independen tersebut menyebabkan efektifitas dalam perusahaan dan mampu mencegah terjadinya praktik kecurangan.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif terhadap perhitungan CPA dari 14 perusahaan BUMN non perbankan tahun 2019-2023, yang tidak melakukan pergantian KAP (kode 0) memiliki frekuensi sebesar 57 dengan persentase 81,4% sedangkan yang melakukan pergantian KAP (kode 1) memiliki frekuensi sebesar 13 dengan persentase 18,6%. Persentase melakukan pergantian KAP sangat kecil yang diartikan jika pergantian KAP tidak mengindikasikan adanya fraud.

Hasil statistik deskriptif terhadap perhitungan DCHANGE dari 14 perusahaan BUMN non perbankan tahun 2019-2023, yang tidak melakukan pergantian direktur utama (kode 0) memiliki frekuensi sebesar 45 dengan persentase 64,3% sedangkan yang melakukan pergantian direktur utama (kode 1) memiliki frekuensi sebesar 25 dengan persentase 35,7%. Persentase pergantian direktur utama tidak cukup besar yang diartikan jika pergantian direktur utama dapat mengindikasikan adanya kepentingan dari pihak- pihak tertentu terhadap jajaran direksi sebelumnya.

Variabel CEOPIC memiliki nilai maksimum 15 dan minimum 2 dengan nilai rata- rata sebesar 5,30. Nilai mean CEOPIC 5,30 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki kebiasaan menampilkan lebih dari 5 foto CEO dalam annual report. Hal ini dapat dianggap sebagai indikator tingginya tingkat arogansi CEO yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya fraud.

Menilai Model Fit

Alternatif yang dapat diaplikasikan untuk melakukan penilaian model secara menyeluruh dengan melakukan perbandingan antara nilai -2 Log likelihood pada awal ketika model pemasukan konstanta dan variabel x. Apabila nilai -2 Log likelihood pada awal lebih banyak daripada nilai -2 Log likelihood pada akhir artinya model fit (Ghozali, 2018).

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Keseluruhan Model 0

Iteration	Iteration History ^{a,b,c}		Coefficients Constant
	-2 Log likelihood		
Step 0	1	65.358	-1.067
	2	65.193	-1.186
	3	65.193	-1.190
	4	65.193	-1.190

Sumber: *Output* SPSS versi 25 (Data diolah, 2024)

Tabel 4. Hasil Uji Kelayakan Keseluruhan Model 1.0

Iteration	-2 Log likelihood	Constant	Coefficients				
			ROA	BDOUT	CPA	DCHANG	E
Step 1	1	62.483	-2.319	1.015	2.455	.426	-.006
	2	61.865	-3.067	1.552	3.543	.543	-.016
	3	61.857	-3.169	1.658	3.692	.556	-.019
	4	61.857	-3.170	1.661	3.695	.556	-.020
	5	61.857	-3.170	1.661	3.695	.556	-.020

Sumber: *Output* SPSS versi 25 (Data diolah, 2024)

Tabel 4 memiliki nilai -2 Log Likelihood awal 65,193 dan tabel 5 memiliki nilai -2 Log Likelihood akhir 61,857 yang memperlihatkan baiknya regresi dengan selisih sebesar 3,336.

Uji Kelayakan Model Regresi

Regresi layak diterima data observasinya bisa diartikan bahwa nilai statistik pada tabel *Hosmer and Lemeshow* lebih besar daripada 5% (Ghozali, 2018). Perhitungan dari SPSS sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Hosmer and Lemeshow Test
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.355	8	.825

Sumber: *Output* SPSS versi 25 (Data diolah, 2024)

Tabel di atas menunjukkan nilai sebesar 5,355 dengan probabilitas signifikansinya senilai 0,825 yang melebihi 0,05. Sehingga model ini bisa dikatakan layak diterima karena memiliki kecocokan dengan data hasil

pengamatannya dan model ini bisa dipergunakan dalam tahap analisis berikutnya.

Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R square)

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	61.857a	.161	.364

Sumber: *Output SPSS versi 25 (Data diolah, 2024)*

Tabel 6 tersebut menunjukkan nilai *Cox & Snell R Square* senilai 0,161 dan nilai *R square* 0,364. Nilai tersebut berarti variabilitas pada variabel dependennya mampu diterangkan oleh semua variabel independennya dengan total 36,4%. Sisanya yaitu 63,6% mampu diterangkan variabel di luar penelitian.

Uji Hipotesis Secara Simultan (Omnibus Test)

Tes ini dimanfaatkan dalam mencari informasi keberpengaruhannya antar variabel x dan y secara bersamaan. Jika signifikansi lebih sedikit daripada 0,05 maka variabel x mampu memengaruhi variabel y secara bersamaan.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	3.335	5	.648
	Block	3.335	5	.648
	Model	3.335	5	.648

Sumber: *Output SPSS versi 25 (Data diolah, 2024)*

Tabel 7 menunjukkan bahwasannya hasil uji signifikansi secara simultan sebesar 0,648. Hasil tersebut memiliki nilai yang besarnya melebihi 0,05 maka variabel x dapat memengaruhi secara bersamaan kaitannya dengan variabel y.

Uji Hipotesis Secara Parsial

Variabel dengan total signifikan kurang daripada 0,05 dapat dinyatakan berpengaruh pada variabel dependennya dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial
Variables in the Equation

B		S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1:	ROA	-31.327	17.163	3.332	1 .040
	BDOOUT	7.232	3.662	3.900	1 .048
	CPA	-.956	1.393	.471	1 .492
	DCHANGE	-.168	.874	.037	1 .037
	CEOPIC	.211	.199	1.121	1 .290
	Constant	-3.018	1.973	6.468	1 .011

Sumber: *Output SPSS versi 25 (Data diolah, 2024)*

Hubungan antar variabel-variabel tersebut secara rinci bisa disimak dalam tabel 4.23 berikut:

$$M\text{-Score}_{it} = -3,018 - 31,327\text{ROA}_{it} + 7,232\text{BDOOUT}_{it} - 0,956\text{CPA}_{it} - 0,168\text{DCHANGE}_{it} + 0,211\text{CEOPIC}_{it}$$

Konstanta regresi memiliki nilai -3,018 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,011. Hal ini menandakan jika semua variabel X memiliki nilai 0, diperkirakan rata-rata terjadinya *fraudulent financial reporting* (Y) sebesar -3,018. Angka tersebut < -2,22 yang menandakan tidak terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hal ini dapat diartikan juga jika seseorang secara normatif tidak memiliki keinginan untuk melakukan kecurangan. Seseorang melakukan *fraud* dapat disebabkan dari indikator variabel studi ini. Besar kecilnya konstanta dipengaruhi oleh nilai dari masing-masing variabel.

Pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*

Mengacu pada hasil uji dari variabel independen *financial target* yang di proksikan dengan ROA kaitannya pada *fraudulent financial reporting* memperoleh koefisien senilai -31,327 dan sig 0,040. Sehingga hipotesis pertama diterima karena menyatakan bahwa *financial target* bernilai sig sebesar 0,040 < 0,05. Hasil studi memperlihatkan perusahaan yang menjadi subjek studi memiliki *financial target* yang diprosikan melalui ROA dengan pengaruh negatif kaitannya pada *fraudulent financial reporting*. Total nilai koefisien regresi ROA menunjukkan nilai negatif artinya semakin besar ROA maka semakin kecil *fraudulent financial reporting*. Ketika ROA perusahaan meningkat, laba perusahaan juga meningkat. Manajemen akan terus berhadapan dengan tekanan dari principal untuk mencapai target kinerja keuangan. Untuk mencapai tujuan mereka, manajemen akan memanfaatkan kekayaan perusahaan. Ketika manajemen menggunakan aset perusahaan, mereka dapat membuat keputusan sendiri. Hal-hal seperti ini dapat menyebabkan *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*

Mengacu pada hasil uji dari variabel x yaitu ineffective monitoring dihasilkan nilai koefisien regresi senilai 7,232 dan sig sebesar 0,048. Hipotesis kedua diterima karena memperlihatkan nilai sig *ineffective monitoring* yaitu $0,048 < 0,05$. Hasil tersebut memperlihatkan bahwasannya perusahaan BUMN Non Perbankan sebagai sampel memiliki *ineffective monitoring* yang memengaruhi secara positif *fraudulent financial reporting*. Nilai koefisien regresi *ineffective monitoring* menunjukkan nilai positif artinya semakin besar *ineffective monitoring* maka semakin besar juga *fraudulent financial reporting*.

Uji tersebut memperlihatkan bahwasannya ketidak efektifan dalam proses pengawasan oleh dewan komisaris pada perusahaan BUMN Non Perbankan menyebabkan dampak negatif. Ketentuan formal dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mensyaratkan adanya dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah komisaris. Data yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada perusahaan yang hanya memiliki 1 atau 2 komisaris independen dari 4 atau 5 jumlah komisaris. Ini menunjukkan bahwa komisaris independen kurang efektif dalam mengawasi manajemen yang memungkinkan manajemen melakukan *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil pengujian variabel independen *change in auditor* yang diproksikan dengan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *fraudulent financial reporting*, hasil koefisien regresi menunjukkan hasil $-0,956$ dan nilai sig sebesar $0,492$. Hipotesis kedua ini menunjukkan *change in auditor* memiliki sig $0,492 > 0,05$ dan H3 ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi subjek studi memiliki *change in auditor* yang diproksikan dengan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak memiliki pengaruh kaitannya pada *fraudulent financial reporting*.

Pergantian auditor perlu dilakukan ketika mereka kesulitan menunjukkan adanya *fraudulent financial reporting*. Auditor bertanggung jawab penuh dalam melakukan pemeriksaan dan pengawasan pelaporan bagian keuangan yang disusun manajemen. Dengan melakukan pergantian auditor, perusahaan telah berupaya mengurangi kemungkinan *fraudulent financial reporting* atau mungkin juga karena perusahaan mematuhi PP RI No.20/2005 Pasal 11 ayat 1. Menurut peraturan tersebut, perusahaan harus mengganti auditor hanya untuk mematuhi peraturan tersebut, bukan untuk menyembunyikan jejak *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *change of director* terhadap *fraudulent financial reporting*

Mengacu pada hasil uji variabel *change of director* yang diproksikan dengan pergantian direktur utama dengan *fraudulent financial reporting*, menghasilkan koefisien regresi senilai $-0,168$ dan sig sebesar $0,037$. Sehingga hipotesis keempat diterima karena memperlihatkan sig $0,037 < 0,05$. Studi menghasilkan data perusahaan yang menjadi subjek studi memiliki *change of director* yang diproksikan dengan pergantian direktur utama memiliki pengaruh negatif kaitannya pada *fraudulent financial reporting*. Koefisien variabel *change of director* menunjukkan

nilai negatif sehingga semakin besar change of director maka semakin kecil *fraudulent financial reporting*.

Mengganti direksi adalah langkah manajemen dalam membuang direksi yang tidak bisa bekerjasama. Pergantian ini memunculkan *stress period* yang mengakibatkan terbentuknya peluang baru dalam melaksanakan fraud. Hasil penelitian ini adalah berpengaruh negatif yang mengartikan jika pergantian direksi dilakukan secara sering dapat memicu timbulnya *fraudulent financial reporting* yang tidak mampu terindikasi.

Pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting*

Mengacu pada hasil pengujian dari *frequent number of CEO's Picture* yang diprosikan melalui jumlah foto CEO pada annual report kaitannya dengan *fraudulent financial reporting*, menghasilkan koefisien regresi 0,211 dan nilai sig sebesar 0,290. Hipotesis kedua memperlihatkan *frequent number of CEO's picture* memiliki sig $0,290 > 0,05$ yang menyebabkan ditolaknya H5.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi subjek studi memiliki *frequent number of CEO's picture* yang diprosikan dengan jumlah foto CEO dalam annual report tidak memiliki pengaruh kaitannya pada *fraudulent financial reporting*. Banyaknya foto CEO pada annual report tidak menunjukkan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hal tersebut disebabkan dari kepentingan pihak pemakai laporan keuangan guna menampilkan siapa saja penanggungjawab perusahaan. Tidak hanya foto CEO yang terlihat pada annual report guna memperlihatkan pimpinan perusahaan, tetapi juga banyaknya foto dalam annual report yang mendokumentasikan kegiatan perusahaan. Tingkat arogansi seseorang tidak dapat dilihat hanya dengan melihat foto CEO banyak aspek lain yang dapat dilihat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada hasil menganalisis dan melakukan uji hipotesis, simpulan studi ini yaitu variabel x yaitu *ineffective monitoring*, *change of director*, dan *financial target* memiliki pengaruh kaitannya pada *fraudulent financial reporting*. Sedangkan variabel *frequent number of CEO's picture* dan *change in auditor* tidak memiliki pengaruh kaitannya pada *fraudulent financial reporting*. Saran untuk perusahaan yaitu dewan komisaris independen perusahaan diharapkan mengefektifkan proses pengawasan guna melakukan deteksi *fraudulent financial reporting*. Perusahaan hendaknya mendetailkan alasan pergantian auditor eksternal dan direksinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan perusahan BUMN Non Perbankan untuk melakukan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan serta sebagai pengevaluasi integritas pelaporan keuangan.

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan model penelitian ini dengan pendekatan analisis *Fraud Heptagon* yang dikembangkan oleh Reskino (2021). Hasil perhitungan koefisien determinasi atau *Nagelkerke R Square* adalah 36,4% hasil ini hanya dapat menjelaskan bahwa variabel x hanya dapat menjelaskan variabel y sebesar 36,4%

dan sisanya terdapat variabel lain yang dapat memengaruhi variabel dependen diluar kelima variabel independen penelitian ini. Penelitian lebih lanjut dapat menambah jumlah variabel x lain yang dapat memengaruhi *fraudulent financial reporting*. Variabel independen tersebut misalnya *nature of industry, financial stability, pergantian komisaris, CEO duality, quality of external auditor* dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

AICPA. 2002. *Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. New York: American Institute of Certified Public Accountants.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia. *Survai fraud Indonesia 2019*. [Online] Melalui: <https://acfe-indonesia.or.id/>. [Akses 20 Maret 2024].

Bursa Efek Indonesia. 27 Daftar Saham BUMN yang Listing di BEI. [Onleine] Melalui: <https://www.idxchannel.com/market-news/27-daftar-saham-bumn-yang-listing-di-bei> [Akses 7 Mei 2024].

Bursa Efek Indonesia. Laporan Keuangan dan Tahunan. [Online] Melalui: <https://www.idx.co.id/> [Akses 20 Mei 2024].

Farizi, et al. 2020. Fraud Diamond Terhadap Financial

Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Kusumawati, E., dan Kusumaningsari, S. D. 2020. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *In Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS* (Vol. 3, No. 1, pp. 360-376).

Maryadi, A. D., et al. 2020. Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (The Influence of Fraud Pentagon in Detecting Fraudulent Financial Reporting). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen (Jakman)*, 2(1), 13–25.

Purwaningtyas, N. A., & Ayem, S. 2021. Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2014-2018). *Jurnal Kajian Bisnis*, 29(1), 67–89.

Rahmawati, et al. 2017. Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2015). *E-Proceeding of Management*, 4(3), 2715–2722.

Said, J., et al. 2017. Integrating ethical values into fraud triangle theory in assessing employee fraud: Evidence from the Malaysian banking industry. *Journal of International Studies*, 10(2), 170–184.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Jakarta: Alfabeta.CV.

Supriyono, R.A. 2018. *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: UGM Press.

Suryandari, et al. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud): Persepsi Pegawai Pada Dinas Kota Tegal. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 9, No. 1.

Susilo, A., Masitoh, E., dan Suhendro, S. 2021. Fraud Pentagon in The Act of Cheating Financial Statements With The M-Score Method. *Jambura Science of Management*, 3(1), 36–45.

Ulfah, M., et al. 2017. Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bei. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 399–418. Fraud, Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting

Vaustine, K., et al. 2022. Analisis Pengaruh Fraud Triangle pada Kecurangan Laporan Keuangan PT Timah tahun 2018. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 7(1), 16- 22.